

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan kerja adalah hal yang di dalamnya terkandung pemahaman mengenai perlindungan kesehatan kerja. Masyarakat lebih mengenal kesehatan kerja tidak berbeda dengan program K3. Memang hal tersebut tidaklah salah karena di dalam Undang-Undang dasar yang mengatur, tidak membedakan pengertian keselamatan dengan kesehatan kerja. Di dalam pengertian keselamatan telah melekat dengan pemahaman kesehatan kerja. Di dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1970 di jelaskan bahwa kesehatan kerja merupakan bagian dari keselamatan kerja. Dengan berkembangnya waktu dan semakin luas ilmu pengetahuan maka kesehatan kerja menjadi cabang ilmu tersendiri.

Kesehatan kerja secara umum dapat di pahami sebagai upaya untuk memberikan pemeliharaan, pencegahan dan perlindungan bagi seluruh tenaga kerja. Hal tersebut di lakukan guna untuk menjamin kesehatan serta keselamatan para pekerja dan mengurangi resiko penyakit kerja yang di timbulkan oleh tempat kerja seperti: alat yang di gunakan pada saat bekerja, lingkungan kerja, fasilitas yang di berikan, ataupun hubungan tenaga kerja satu dengan tenaga kerja lainnya. Hal-hal di atas dapat menimbulkan penyakit kerja yang dapat timbul dalam jangka panjang. Penyakit bisa saja terjadi dari lingkungan kerja yang tidak memperhatikan aspek kesehatan dan keselamatan kerja. Penempatan dan peletakan perlengkapan kerja harus diletakan sesuai dengan aturan dan prosedur, dan seringkali penempatan bahan-bahan kimia yang berbahaya yang tidak di

tempatkan pada ruangan yang aman ataupun banyak debu yang menempel pada alat atau objek yang di gunakan pada saat bekerja. Kesehatan kerja dapat di ukur dengan melihat faktor-faktor yang ada di dalam kesehatan kerja seperti faktor beban kerja, lingkungan kerja dan kapasitas kerja, yang di dalamnya mengukur hal-hal kecil yang berkaitan dengan kesehatan fisik maupun mental.

Pentingnya kesehatan kerja di Indonesia di tunjukkan oleh Direktur Bina Keselamatan Kerja dan Olahraga Kemenkes Dr. Muchtaruddin mansyur bahwa Kesehatan kerja kini menjadi masalah utama dalam persoalan pemeliharaan kesehatan penduduk Indonesia. Dengan proporsi penduduk lebih dari 50% adalah usia produktif, maka gangguan kesehatan menjadi masalah yang dapat berimbas terhadap aspek sosial dan ekonomi terutama bagi keluarganya. Kepentingan diciptakan kesehatan kerja di dalam perusahaan, instansi ataupun lembaga tersebut berguna untuk kepentingan organisasi sendiri. Sebab tenaga kerja harus mendapatkan jaminan yang menyeluruh dan pekerja merasa nyaman sehingga produktifitas kerja akan naik dan menguntungkan bagi perusahaan atau instansi. Maka dari itu semua jenis pekerjaan harus dapat menciptakan lingkungan kerja yang sehat.

Menciptakan lingkungan kerja yang sehat guna untuk meningkatkan produktifitas kerja, tenaga kerja tentunya instansi, lembaga ataupun perusahaan harus memperhatikan seluruh tenaga kerja yang bekerja di dalamnya yaitu aspek kesehatan kerja. Untuk mencapai tujuan menciptakan lingkungan kerja yang sehat maka harus melalui upaya pelayanan kesehatan sesuai dengan Undang-Undang No 23 Thn 1992 yang menyatakan bahwa untuk mewujudkan derajat kesehatan

yang optimal di selenggarakan melalui pendekatan pemeliharaan, dan peningkatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pemulihan kesehatan (rehabilitasi) yang di selenggarakan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Masalah kesehatan adalah masalah yang kompleks di dalam suatu organisasi karena menyangkut berbagai aspek kehidupan. Menurut data dari International Labour Organization (ILO) setiap tahun terjadi 1.1 juta kematian yang di sebabkan penyakit dan kecelakaan yang berhubungan dengan pekerjaan. Dengan adanya hal tersebut seharusnya instansi, lembaga dan perusahaan memperhatikan kesehatan dari tenaga kerjanya. Tenaga kerja atau karyawan adalah sebagai asset penting suatu perusahaan dalam menjalankan tugas dan pencapaian tujuan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan menunjukkan sekitar 74% pekerja hingga saat ini masih belum mendapatkan layanan kesehatan yang layak dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Muchtaruddin (poskotanews Kamis 28 November 2013) mengatakan bahwa orang bekerja memiliki resiko gangguan kesehatan 3 kali lipat di banding mereka yang tidak bekerja. Mulai dari sepanjang jalan menuju tempat kerja, di tempat kerja dan ketika kembali ke rumah. Hal ini dapat mengakibatkan seseorang menderita resiko psikis hingga resiko gangguan penyakit, 90% orang penderita tuberculosi adalah orang-orang yang usianya produktif yang berlatarbelakang adalah seorang pekerja. Hasil survai juga mengatakan bahwa hampir 37,25 % perusahaan yang terdapat di Indonesia tidak menyediakan biaya kesehatan dalam

anggaran perusahaan meski hampir 57% pihak manajemen perusahaan mengaku paham akan pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja, dikutip dari Paulus Londo (Kompasiana 22 Desember 2012).

Pemaparan permasalahan di atas dapat di jelaskan sedikit bahwa kesehatan kerja di Indonesia ini sangat jauh dari apa yang seharusnya dilaksanakan. Pengetahuan tentang kesehatan kerja sendiri masih sangat minim di miliki oleh masing-masing individu. Untuk mewujudkan suatu lingkungan kerja yang sehat harus di dasari dengan pemahaman tenaga kerja yang bekerja akan pentingnya kesehatan kerja agar kesehatan kerja dapat berlangsung secara berkelanjutan. Tidak hanya sampai disitu saja kesehatan adalah suatu kebutuhan bagi tiap individu agar dapat terus bekerja secara maksimal sehingga dengan kondisi yang maksimal tentu saja produktifitas dan efisiensi kerja meningkat.

Arti penting dari kesehatan tenaga kerja pada dunia kerja sudah tidak dapat dipungkiri lagi, dan tentunya masalah kesehatan kerja ini akan membawa manfaat bagi perusahaan atau instansi. Minimnya perhatian dan pelaksanaan terhadap kesehatan kerja tentunya akan berimbas pada masalah kesehatan fisik dan juga psikis bagi tenaga kerja. Tentu saja hal itu harus dihindari agar masalah kesehatan yang terjadi di perusahaan atau instansi pada akhirnya akan berubah pada tingkah laku yang negatif pada pekerjaan seperti menurunnya absensi tenaga kerja sehingga produktifitas kerja akan terganggu.

Selain perusahaan yang harus memiliki kesehatan kerja juga instansi-instansi dan lembaga-lembaga, karena di dalam Undang-Undang No 23 Tahun 1992 menyatakan bahwa kesehatan kerja di selenggarakan untuk mewujudkan

produktifitas kerja yang optimal, yang meliputi pelayanan kesehatan kerja, pencegahan penyakit kerja dan syarat kesehatan kerja. Untuk itu, setiap tempat kerja wajib untuk menyelenggarakan dan memperhatikan aspek kesehatan kerja. Dengan adanya Undang-Undang tersebut lembaga yang bergerak dalam bidang jasa pun juga wajib untuk menyelenggarakan kesehatan kerja seperti halnya perpustakaan dan lembaga arsip yang dimana ke dua lembaga tersebut adalah lembaga yang bergerak di bidang jasa dan mempunyai tenaga kerja yang berhak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan kerja yang optimal.

Bagi tenaga kerja yang berada di lingkungan lapangan seperti kontraktor atau tenaga kerja yang berada di pabrik di lihat dari kasat mata lebih membutuhkan jaminan kesehatan dari pada tenaga kerja yang tempat kerjanya berada di lingkungan kantor, di dalam ruangan dan berAC karena dianggap resiko dan beban kerjanya lebih sedikit. Tetapi walaupun seperti hal tersebut tenaga kerja yang berada di lingkungan perkantoran juga mendapatkan hak untuk mendapatkan jaminan kesehatan. Karena beban kerja dan resiko kerja tidak hanya berada di lingkungan kerja yang memang sering berinteraksi dengan alat-alat berbahaya atau bahan-bahan berbahaya saja, tetapi semua tempat kerja mempunyai kesempatan yang sama dalam terjadinya penyakit yang timbul di lingkungan kerja. Kesehatan kerja tidak hanya berkaitan dengan penyakit-penyakit yang ditimbulkan di lingkungan kerja, akan tetapi kesehatan kerja juga harus mencakup semua yang berhubungan dengan individu atau tenaga kerja seperti halnya mendapatkan fasilitas kesehatan bagi tenaga kerja maupun bagi keluarganya.

Pemaparan di atas lembaga atau instansi yang bergerak di bidang jasa lah satu contohnya adalah lembaga kearsipan dimana lembaga ini mempunyai resiko kesehatan yang cukup tinggi. Karena lembaga arsip sering berinteraksi dengan debu yang ada di arsip-arsip, jamur pada kertas dan bakteri yang timbul akibat lingkungan kerja.. Sehingga memungkinkan terjadinya resiko gangguan pernapasan dan kesehatan.

Lembaga kearsipan adalah lembaga yang mempunyai fungsi, tugas dan tanggung jawab di bidang pengelolaan arsip statis dan pembinaan kearsipan (UUD No 28 Thn 2012). Dalam mengelola arsip lembaga kearsipan harus melakukan perawatan dari perawatan gedung yang berfungsi sebagai penyimpan dan perawatan arsip sendiri. Perawatan-perawatan tersebut tidaklah gampang karena menggunakan bahan-bahan kimia yang berbahaya.

Dasarnya banyak yang menganggap bahwa resiko penyakit kerja di lembaga kearsipan rendah akan tetapi dapat di analisis resiko-resiko yang kemungkinan dapat terjadi seperti tidak di perhatikannya penggunaan bahan kimia untuk merawat dokumen arsip itu dapat mengakibatkan gangguan pernafasan apabila cara penggunaannya tidak sesuai dengan aturan. Terlalu banyak pekerjaan yang di berikan kepada pegawai sehingga mengakibatkan beban pekerjaannya terlalu berlebihan, hal tersebut dapat mengakibatkan stress atau gangguan mental dari pegawai. Debu-debu yang menumpuk pada arsip-arsip lama dapat mempengaruhi kualitas udara dan akhirnya dapat mengganggu saluran pernapasan bagi pegawai.

Hasil kajian yang dilakukan oleh Kusuma (2009) yang meneliti tentang “Resiko Kerja bagi Pengelola Arsip BPAD Provinsi DIY” hasil yang ditemukan adalah terdapat beberapa kelemahan dalam lingkungan kerja di BPAD Provinsi DIY kelemahan yang ada seperti kelemahan pemantauan kesehatan bagi tenaga kerja yang ada secara rutin, kurangnya perhatian serta perbaikan secara menyeluruh agar pegawai memiliki tingkat kesehatan yang setinggi-tingginya. Selain itu terdapat masalah lain yang ditemukan pada kajian Nisa Kusuma adalah di BPAD Provinsi DIY dalam faktor fisik di kesehatan kerja terdapat yaitu kebisingan dimana terdapat di dalam ruangan BPAD setelah dilakukan pengujian tingkat kebisingan dinyatakan berada dalam ambang batas, pencahayaan yang ada di ruanganpun pada dasarnya kurang dan jauh dari standart.

Dari beberapa permasalahan yang sudah penulis paparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kesehatan kerja di lingkungan lembaga arsip atau kearsipan. Karena pada sampai saat ini lembaga kearsipan masih kurang memperhatikan aspek kesehatan kerja. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin meneliti dan ingin mengetahui bagaimana kondisi dan tingkat pengetahuan tenaga kerja mengenai aspek kesehatan kerja dan fasilitas kesehatan yang didapatkan di lingkungan kerja arsip. Mengingat bahwa penerapan kesehatan kerja memiliki dasar Undang-Undang yang mengatur yaitu UUD No 23 Tahun 1992 tentang kesehatan kerja pada setiap tempat kerja wajib untuk menyelenggarakan kesehatan kerja.

Dalam hal kesehatan kerja, tenaga kerja adalah fokus utama dalam aspek kesehatan kerja pada lembaga kearsipan. Seorang pegawai dalam lembaga

kearsipan adalah sumber daya manusia yang paling berpengaruh dan berperan penting dalam menjalankan, mengelola dan merawat semua arsip yang ada. Apabila pegawai tidak diperhatikan kondisi kesehatan dan jaminan kesehatan yang optimal maka akan timbul berbagai macam penyakit yang terdapat di lingkungan kerja, tentu saja hal ini akan berakibat turun produktifitas kerja dikarenakan kondisi kesehatan pegawai yang tidak dalam kondisi yang sehat. Karena pegawai menganggap haknya sebagai tenaga kerja tidak terpenuhi.

Pegawai kearsipan juga memiliki hak-hak yang sama dengan pegawai-pegawai yang lainnya dimana telah di atur dalam UU Ketenagakerjaan No 13 tahun 2003 bahwa di dalamnya antara lain terdapat adanya hak yang di namakan hak memperoleh tidak bekerja saat sakit dan hak memperoleh keselamatan dan kesehatan kerja.

Di lihat dari Undang-Undang Ketenagakerjaan yang sudah tertulis bahwa seorang pegawai mempunyai hak tidak bekerja pada saat sakit yang dimana hal ini berhubungan dengan penelitian ini, karena kesehatan seorang pegawai sangatlah di perhatikan dengan di perbolehkan tidak bekerja untuk tetap menjaga kondisi kesehatan dari pegawai. Tidak hanya hak tidak bekerja pada saat sakit saja yang di tunjukkan oleh pemerintah dalam memperhatikan pegawai dalam unsur kesehatannya tetapi juga hak memperoleh keselamatan dan kesehatan kerja.

Peneliti memilih meneliti tingkat pengetahuan dari pegawai tentang kesehatan kerja. Selain kesehatan kerja sangat penting dilaksanakan dalam lingkungan kerja seorang pegawai juga harus mempunyai pedoman ataupun pengetahuan apa itu sebenarnya kesehatan kerja. Tingkat pengetahuan yang di

miliki oleh seseorang mempengaruhi tingkah laku dalam mengerjakan suatu hal pada setiap harinya. Sedangkan kondisi yang terjadi di lapangan penerapan kesehatan kerja bukan di dasarkan dengan bagaimana pegawai itu membutuhkan tetapi karena adanya aturan yang berlaku dan hanya sebagai pelengkap. Pada kenyataannya di setiap instansi sudah pernah disosialisasikan pengetahuan tentang kesehatan kerja.

Dalam hal ini, peneliti memilih lokasi di Badan Perpustakaan dan Arsip kota Surabaya dan Badan Perpustakaan dan Arsip Jawa Timur, karena di lihat dari segi arsip yang di peroleh ke dua lembaga tersebut arsip yang ada lebih kompleks karena badan arsip Surabaya harus mengelola seluruh arsip dari lembaga dan instansi pemerintah yang ada di kota Surabaya sedang badan arsip Jawa Timur harus mengelola seluruh arsip seJawa Timur, itu bukan hal yang sedikit dan bukan hal yang resikonya sedikit pula. Dimana menurut pegawai ke dua lembaga ini pernah diadakan sosialisasi tentang kesehatan kerja.

Di dalam Badan Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur dan Badan Perpustakaan Surabaya terdapat jumlah pegawai kearsipan 116 terdiri dari 60 pegawai di Kearsipan Jawa Timur dan 56 pegawai di Kearsipan Surabaya. Dengan di lihat dari cukup banyaknya jumlah pegawai yang ada di 2 lembaga tersebut maka seharusnya mendapat perhatian khusus untuk kesehatan dan kesejahteraan pegawai, karena pegawai di lembaga Kearsipan mempunyai tugas dan kewajiban yang cukup berat dalam mengolah, menjaga, merawat arsip dan melayani masyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan pegawai tentang kesehatan kerja di lembaga kearsipan, yang dimana program kesehatan kerja ini sudah banyak dilaksanakan oleh instansi-instansi lainnya untuk menjaga dan melindungi kesehatan dari pegawai yang dimiliki. Kesehatan kerja saat ini lebih banyak dikenal dengan keselamatan dan kesehatan kerja di mana sering dinamakan dengan K3, tetapi di undang-undang yang mendasarinya ternyata ini adalah 2 bidang ilmu yang berbeda namun keduanya tidak dapat dipisahkan karena sama-sama berfokus pada tenaga kerja. Keselamatan kerja lebih berfokus pada kenyamanan di tempat kerja dan keselamatan kerja ketika terjadi suatu bencana, sedangkan kesehatan kerja sendiri fokus terhadap kesejahteraan tenaga kerja dan kondisi fisik maupun psikis dari tenaga kerja yang.

Peneliti mengambil satu penelitian dimana penelitian ini diambil dengan lokasi penelitian di lembaga informasi yaitu perpustakaan dan mengukur aspek K3. Penelitian ini dilakukan oleh Bima Agus Setyawan (2014) dengan judul "Persepsi Pegawai Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Perpustakaan". Melihat hasil dari penelitian tersebut bahwa kurangnya kesadaran pihak perpustakaan terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. Persepsi dari pegawai menganggap perlu dengan adanya keselamatan dan kesehatan kerja.

Dari masalah-masalah yang terjadi di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Tingkat Pengetahuan Pegawai Kearsipan Tentang Kesehatan Kerja Di Badan Kearsipan Jawa Timur dan Badan Kearsipan Surabaya". Penelitian ataupun kajian yang mengenai kesehatan kerja adalah ilmu yang cukup baru diteliti di lembaga-lembaga informasi. Maksud dan tujuan dari

peneliti ini adalah turut menambah pengetahuan baru tentang pentingnya kesehatan kerja terutama di lembaga informasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jabarkan oleh peneliti., maka dapat di rumuskan permasalahan dalam penelitian adalah Bagaimana tingkat pengetahuan pegawai kearsipan tentang kesehatan kerja

1.3 Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah yang diajukan penulis, maka tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk menggambarkan sejauh mana pengetahuan pegawai kearsipan tentang kesehatan kerja

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan terhadap studi di bidang ilmu Informasi dan Perpustakaan khususnya dalam mata kuliah Kearsipan dan Desain Perencanaan Ruang Pusat Informasi. Peneliti ini dianggap masih baru dan layak untuk di teliti sebagai dasar dalam penerapan kesehatan kerja untuk pegawai.

1.4.2Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada badan arsip dan para ahli kesehatan kerja atau menejemen kesehatan dan keselamatan kerja dalam membuat kebijakan, dapat memberikan perhatian kepada pegawai arsip atau arsiparis yang

mengedepankan kesehatan kerja dan menciptakan lingkungan kerja yang sehat, nyaman dan aman.

I.5 TINJAUAN PUSTAKA

1.5.1 Tingkat Pengetahuan

Definisi tingkat pengetahuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengetahuan adalah segala sesuatu yang di ketahui; kepandaian: atau segala sesuatu yang di ketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran). Berhubungan dengan seorang pegawai yaitu adalah hal yang berhubungan dengan pegawai seperti hal materi pengelolaan arsip di lembaga kearsipan.

Definisi lain di kemukakan bahwa pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang di milikinya seperti indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan berasal dari panca indra yang di peroleh dari mata yaitu dengan melihat dan telinga dengan mendengar (Notoatmojo,2007.p.143).

Pengetahuan secara tidak langsung di dasari oleh tingkat pendidikan masing-masing individu, dimana di harapkan apabila seorang tersebut memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka tingkat pengetahuannya pula tinggi. Tetapi pada kenyataannya tidak menutup kemungkinan bahwa seorang yang berpendidikan rendah juga memiliki pengetahuan yang rendah. Karena pengetahuan tidak hanya di peroleh seseorang dalam dunia pendidikan saja. Pengetahuan

seseorang mengandung 2 aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (Dewi dan Wawan, 2010, p.12).

1. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan mempunyai 6 tingkatan yaitu:

a) Tahu (know)

Tahu di artikan sebagai mengingat suatu materi yang telah di pelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang di pelajari atau rangsangan yang telah di terima.

b) Memahami (comprehension)

Memahami di artikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang di ketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Seseorang yang telah paham terhadap objek atau materi dapat menjelaskan, menyebutkan dan menyimpulkan.

c) Analisis (analysis)

Adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama

lain. Kemampuan analisis ini dapat di lihat dari penggunaan kata-kata kerja.

d) Aplikasi (application)

Di artikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah di pelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan penggunaan hukum-hukum, rumus, metode dan prinsip.

e) Sintesis (synthesis)

Menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan bagian-bagian di dalam bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sistensis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f) Evaluasi (evaluation)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang di tentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang ada.

2. Pengukuran pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat di lakukan dengan wawancara atau mengisi angket yang di dalamnya menanyakan tentang isi materi yang ingin di ukur dari subjek penelitian atau responden. Pengetahuan yang ingin di ketahui atau di ukur dapat di sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan diatas. Cara mengukur tingkat pengetahuan dengan

memberikan pertanyaan – pertanyaan kemudian di lakukan penilaian dengan cara memberi nilai pada jawaban yang benar dan untuk jawaban salah. Kemudian di golongkan menjadi 3 kategori yaitu kategori baik, sedang dan kurang. Dimana di katakan baik apabila (>80%), di katakan sedang (60-80%) dan kurang (<60%) (Khomsan, 2000).

1.5.2 Pegawai Kearsipan

Mengingat terdapat Undang-undang yang mengatur tentang kearsipan UU No 43 Tahun 2009 di mana di dalam pasal 30 di jelaskan bahwa pengembangan sumberdaya manusia di maksudkan adalah arsiparis dan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan profesionalisme tentang kearsipan.

Mengingat didalam penelitian ini tidak hanya arsiparis dimana seluruh sumber daya yang ada di dalam lembaga memperoleh hak untuk menerima dan mengetahuinya maka peneliti mengambil seluruh sumber daya yang ada yang dapat di namakan sebagai pegawai.

Menurut Musanef di dalam bukunya yang berjudul Manajemen Kepegawaian di Indonesia (1984) pegawai adalah orang-orang yang melakukan pekerjaan dengan mendapat imbalan jasa berupa gaji dan tunjangan dari pemerintah atau badan swasta.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi responden adalah pegawai kearsipan, dimana pegawai kearsipan adalah pelaksana dari seluruh tugas yang ada di kearsipan, meliputi kepala badan kearsipan, tenaga

teknis kearsipan, dan tenaga administrasi kearsipan. Pegawai kearsipan adalah orang yang bekerja di dalam lembaga kearsipan yang bertugas dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang ada di dalam kearsipan secara teknis maupun tidak.

1.5.3 Konsep dasar Kesehatan Kerja

1.5.3.1 Pengertian

Kesehatan kerja adalah semua upaya promosi dan pemeliharaan derajat yang setinggi-tingginya dari kesehatan fisik, mental dan sosial dari pekerja pada semua pekerjaan, pencegahan gangguan kesehatan pada tenaga kerja yang di sebabkan oleh kondisi kerjanya, perlindungan pekerja dari resiko akibat faktor yang mengganggu kesehatan, penempatan dan pemeliharaan pekerjaan dalam suatu lingkungan kerja yang sesuai dengan kemampuan fisik dan psikologisnya, guna penyesuaian pekerjaan kepada setiap tenaga kerja kepada pekerjaannya (menurut Joint ILO/WHO Committe, 1995). Tujuan dari adanya kesehatan kerja adalah untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik, mental dan sosial dari pekerjaan, guna meningkatkan kapasitas kerjanya, mencegah terjadinya gangguan kesehatan atau penyakit pada pekerja yang di sebabkan oleh kondisi kerjanya, melindungi pekerja dari resiko akibat faktor lingkungan kerja yang mengganggu kesehatan, menempatkan dan memelihara pekerja dalam suatu lingkungan kerja sesuai dengan kemampuan fisik dan psikologinya, dan mengembangkan organisasi dan budaya kerja yang

mendukung K3, melalui sistem manajemen, pengembangan sumber daya manusia dan manajemen mutu perusahaan. Tingkat kesehatan dan produktivitas kerja sangat dipengaruhi oleh faktor beban kerja, lingkungan kerja dan kapasitas kerja, untuk mendapatkan derajat kesehatan kerja yang optimal dan produktivitas kerja yang tinggi.

1.5.3.2 Objek Kesehatan Kerja

Objek kesehatan kerja adalah meneliti sumber bahaya, mengidentifikasi bahaya dan penataan pelaksanaan peraturan perundang-undangan di bidang kesehatan kerja. Secara lengkap objek di maksud yaitu sumber bahaya, identifikasi sumber bahaya dan kaitannya dengan perundang-undangan. Sumber bahaya meliputi golongan fisik, kimiawi, biologi, fisiologi dan psikologi. Identifikasi sumber bahaya terdiri dari bahan baku, bahan baku tambahan, hasil antara, hasil produksi, hasil sampingan, peralatan, cara kerja, waktu kerja, lingkungan kerja, limbah penyimpanan/gudang, dan pemusnahan.

1.5.3.3 Faktor yang Mempengaruhi

Tingkat kesehatan dan produktivitas kerja sangat dipengaruhi oleh faktor beban kerja, lingkungan kerja dan kapasitas kerja, untuk mendapatkan derajat kesehatan kerja yang optimal dan produktivitas kerja yang tinggi. Beban kerja dapat dipengaruhi dari: beban fisik, mental dan sosial. Tenaga kerja memiliki kemampuan sendiri-sendiri dalam hubungannya dengan beban kerja. Ada yang lebih cocok untuk

beban fisik, mental atau sosial. Suatu pekerjaan biasanya dilakukan dalam lingkungan atau situasi tertentu, yang dapat mempengaruhi atau berakibat beban tambahan dalam jumlah tertentu. Lingkungan sangat berpengaruh dalam hal ini sebab dalam faktor ini terdapat faktor yang mendukung yaitu fisik, kimia, biologi, fisiologi dan psikologi. Peningkatan dan pemeliharaan kapasitas kerja dan ruang tenaga kerja dipengaruhi oleh banyak faktor ketrampilan, kesegaran jasmani, keadaan gizi, jenis kelamin, proses penuaan, dan ukuran tubuh.

1.5.3.4 Upaya Kesehatan Kerja

Upaya optimalisasi beban kerja dilakukan dengan cara penempatan seorang pekerja pada pekerjaan yang tepat atau pemilihan tenaga kerja untuk pekerjaan yang cocok. Derajat tepatnya suatu penempatan meliputi bakat, pengalaman, ketrampilan, motivasi, kelamin, usia dan antropometri. Usaha pencegahan timbulnya penyakit akibat kerja yang disebabkan faktor lingkungan bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi pemaparan tenaga kerja terhadap faktor bahaya yang terdapat di lingkungan kerja. Pengendalian lingkungan kerja berupa identifikasi dan evaluasi faktor bahaya, usaha pengendalian teknis, pengamatan lingkungan kerja dan pengamatan kesehatan tenaga kerja.

Kapasitas kerja dapat ditingkatkan dengan melakukan intervensi terhadap faktor yang mempengaruhinya seperti meningkatkan ketrampilan kerja, meningkatkan derajat kesehatan kerja,

meningkatkan gizi tenaga kerja, promosi kesehatan tenaga kerja, penerapan ergonomi dan meningkatkan motivasi dan dedikasi tenaga kerja.

1.6 Definisi Konseptual dan Operasional

1.6.1 Definisi Konseptual

1. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan proses seseorang melihat, mendengar, meraba, mencium ataupun menggunakan segala sesuatu alat penginderaan yang dimana proses tersebut memberikan sesuatu yang baru di ketahui oleh individu. Tingkat pengetahuan seseorang dapat di ketahui dengan mengetahui seberapa tahu (know) dengan obyek, memahami (comprehension) dengan obyek, analisis (analysis) dengan obyek, aplikasi (application) dengan obyek, sintesis (synthesis) dengan obyek, dan evaluasi (evaluation) dengan obyek. Dari tingkatan-tingkatan tersebut dapat di ketahui bagaimana tingkat pengetahuan arsiparis tentang kesehatan kerja di tempat kerjanya.

a. Tahu

Tahu adalah proses dalam tingkatan pengetahuan yang dimana proses ini menekankan pada proses mental dalam mengingat dan mampu mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah pegawai dapatkan secara sesuai dan tepat yang telah di peroleh sebelumnya.

b. Memahami

Dalam proses ini pegawai mampu mengerti tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan informasi tentang kesehatan kerja. Kamus Besar Bahasa Indonesia di dalamnya memuat pengertian memahami dalam hal ini adalah memuat kata dasar paham dimana arti dari kata tersebut adalah pendapat, pikiran ataupun pengertian, Jadi dapat di simpulkan seorang pegawai dalam tingkatan proses ini mampu mengerti, mempunyai pendapat dan pemikiran.

c. Analisis

Kemampuan untuk memilah informasi yang di dapatkan pegawai. Sehingga keterkaitan antara 1 hal ke hal yang lain dapat di jelaskan dan dapat di tunjukkan secara rinci dan jelas.

d. Aplikasi

Kemampuan pegawai untuk menerapkan dan menggunakan informasi yang telah di dapatkan. Dalam hal ini pegawai menggunakan kesehatan kerja sebagai informasi yang berguna untuk dirinya.

e. Sintesis

Kemampuan pegawai dalam memadukan atau mencampurkan elemen-elemen dengan bidang pekerjaannya sehingga dapat menjadi kesatuan yang selaras dan dapat menjadi pedoman bagi bidang pekerjaan yang sejenis. Jadi disini seorang pegawai

mampu berkreasi dengan menggunakan pedoman informasi yang telah ada dan informasi yang baru di dapatkan.

f. Evaluasi

Kegiatan evaluasi adalah kegiatan yang berkaitan dengan proses penilaian. Di mana seorang pegawai mampu menilai informasi yang di dapatkan yang nantinya mendapatkan pengetahuan baru.

2. Pegawai kearsipan

Pegawai kearsipan adalah seorang yang mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan kearsipan yang ada dengan baik dari administrasi, manajemen sampai teknik kearsipan. Seorang pegawai adalah orang yang bekerja di dalam satu organisasi dan menerima upah serta tunjangan dan juga melaksanakan pekerjaannya.

3. Kesehatan kerja

Kesehatan kerja adalah upaya untuk mencegah bahaya yang ada di lingkungan kerja, mengidentifikasi bahaya dan meminimalisir penyakit kerja yang di timbulkan dalam lingkungan kerja. Dalam penerapan kesehatan kerja terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu:

a. Faktor beban kerja

Setiap pekerjaan adalah beban dari seorang pekerja, beban tersebut dapat berupa beban fisik, mental dan sosial. Beban fisik biasanya berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan yang berat seperti angkut

barang atau angkut bahan pustaka di kearsipan, beban mental biasanya di alami oleh seorang yang bekerja menjadi manajer atau kabag di lembaga kearsipan, beban sosial biasanya di alami pekerja tingkat menengah.

b. Faktor lingkungan kerja

Faktor lingkungan kerja sangatlah mempengaruhi ataupun berakibat menambahnya beban jasmani dan rohani pekerja. Ada 5 faktor yang mempengaruhinya yaitu: faktor fisik, kimia, biologi, fisiologi dan psikologi.

c. Faktor kapasitas kerja

Peningkatan dan pemeliharaan suatu kapasitas kerja dan ruangan tenaga kerja di pengaruhi banyak faktor adapun faktor-faktor yang penting yaitu: ketrampilan, kesegaran, gizi, jenis kelamin, proses penuan dan ukuran tubuh.

1.6.2 Definisi Operasional

Tingkat Pengetahuan pegawai kearsipan tentang Kesehatan Kerja di lingkungan badan kearsipan dengan mengukur aspek-aspek tersebut:

Untuk mengukur tingkat pengetahuan :

1. Tahu (know)

Mampu mengingat dan mampu mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah di dapatkan oleh pegawai

a. Faktor beban kerja

- Mampu mengingat macam-macam pekerjaan yang setiap harinya harus di selesaikan
- b. Faktor lingkungan kerja
 - Mampu mengingat fasilitas yang di gunakan dalam menunjang pekerjaan.
- c. Faktor kapasitas kerja.
 - Mampu mengingat keahlian dan kemampuan yang di miliki.

2. Memahami (comprehension)

Mampu mengerti tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan informasi.

- a. Faktor beban kerja
 - Mampu mengerti macam-macam pekerjaan yang harus di kerjakan.
- b. Faktor lingkungan kerja
 - Mampu mengerti fasilitas apa saja yang di sediakan untuk menunjang setiap pekerjaan.
- c. Faktor kapasitas kerja
 - Mampu mengerti keahlian dan ketrampilan yang di miliki

3. Analisis (analysis)

Mampu untuk memilah informasi yang di dapatkan pegawai mengenai kesehatan kerja.

a. Faktor beban kerja

- Mampu membedakan macam-macam pekerjaan yang ada di dalam kegiatan lembaga arsip.

b. Faktor lingkungan kerja

- Mampu membedakan fasilitas-fasilitas yang ada di tempat kerja yang termasuk aman atau yang termasuk berbahaya

c. Faktor kapasitas kerja

- Mampu memilih jenis tugas yang akan di kerjakan sesuai dengan keahlian dan kemampuan

4. Aplikasi (application)

Mampu pegawai untuk menerapkan dan menggunakan informasi yang telah di dapatkan tentang kesehatan kerja sebelumnya.

a. Faktor beban kerja

- Mampu menggunakan standart operasional sebagai pedoman menyelesaikan pekerjaan

b. Faktor lingkungan kerja

- Mampu menggunakan fasilitas yang di sediakan sesuai dengan kebutuhan

c. Faktor kapasitas kerja

- Mampu melakukan pekerjaan yang ada dengan menggunakan keahlian yang di miliki

5. Sintesis (synthesis)

Mampu dalam memadukan atau mencampurkan elemen-elemen tentang kesehatan kerja dengan bidang pekerjaannya sehingga dapat menjadi kesatuan yang selaras.

a. Faktor beban kerja

- Mampu menyelesaikan pekerjaan yang di tugaskan sesuai dengan target dan terhindar dari penyakit kerja

b. Faktor lingkungan kerja

- Mampu menggunakan fasilitas dengan benar dan terhindar dari penyakit kerja

c. Faktor kapasitas kerja

- Mampu menggunakan keahlian yang dimiliki untuk bekerja sesuai dengan target dan terhindar dari penyakit kerja

6. Evaluasi (evaluation)

Mampu melaksanakan proses penilaian sesuai dengan apa yang telah di dapatkan tentang informasi kesehatan kerja

a. Faktor beban kerja

- Kesesuaian pekerjaan yang di kerjakan dengan kemampuan diri

b. Faktor lingkungan kerja

- Kesesuaian pengadaan fasilitas kantor dengan standart yang telah di tentukan
- c. Faktor kapasitas kerja
- Kesesuaian keahlian dengan penempatan pekerjaan

1.7 Metode dan Prosedur Penelitian

1.7.1 Penentuan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut sanafiah (2008:20) penelitian deskriptif yaitu metode penelitian yang tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variabel yang ada, tidak di maksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variabel-variabelanteseden yang menyebabkan sesuatu gejala atau kenyataan sosial. Pada suatu penelitian deskriptif tidak menggunakan hubungan antar variabel dan tidak melakukan pengujian hipotesis. Tujuan dari penelitian deskriptif ini sebagai upaya eksplorasi dan klarifikasi mengenai fenomena yang ada dengan mendeskripsikan yang telah di dapati dari sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang akan di teliti.

Pendekatan ini di pilih karena format deskriptif hanya bermaksud mendeskripsikan dan menggambarkan tingkat pengetahuan pegawai kearsipan tentang kesehatan kerja tidak menggunakan dan melakukan pengujian hipotesis. Seperti yang di ungkapkan Taylor dalam Pendit(2003) bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian dimana peneliti menyajikan gambaran (deskripsi) fenomena secara valid dan objektif.

1.7.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di badan kearsipan provinsi dan kabupaten karena badan kearsipan Jawa Timur dan Badan Kearsipan Surabaya ini adalah Badan yang berada dalam bimbingan pemerintah daerah maupun pemerintahan provinsi. Arsip-arsip yang berada di 2 Badan Kearsipan ini pastinya lebih kompleks dan lebih rumit perawatannya. Penelitian ini tepatnya dilakukan di Badan Perpustakaan dan Arsip Jawa Timur dan Badan Perpustakaan dan Arsip Surabaya yang berada di wilayah yang berbeda. Sekaligus dengan penelitian dilakukan di ke 2 badan kearsipan ini maka data yang peneliti dapatkan akurat kebenarannya karena responden di dalamnya adalah arsiparis yang berkompeten di bidang kearsipan.

1.7.3 Penentuan Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah yang terdiri dari subyek ataupun obyek yang memiliki kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dilakukan penarikan untuk mencari sebuah kesimpulan, Sugiyono (2010;117). Populasi juga merupakan suatu hal yang ingin diteliti dan diketahui yang merupakan suatu sumber data yang memiliki karakteristik yang sama. Dalam penelitian ini populasi yang dijadikan data penelitian adalah seluruh pegawai Kearsipan Jawa Timur dan Kearsipan Surabaya.

Di dalam kedua lembaga ini terdapat 116 pegawai yang menjadi populasi dalam penelitian ini. Dengan hal ini pegawai di kearsipan Jawa Timur 60 dan pegawai di kearsipan Surabaya 56 pegawai.

1.7.4 Penentuan Metode Pengambilan Sampel

Sampel merupakan karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi. Pada penelitian ini sampel yang akan di gunakan adalah teknik *total sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh populasi sebagai responden atau sebagai sampel (Sugiyono, 2005).

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah seluruh pegawai arsip yang bekerja di badan perpustakaan dan kearsipan jawa timur dan badan perpustakaan dan kearsipan surabaya. Peneliti memilih teknik total sampling karena pada dasarnya seluruh pegawai kearsipan sudah mendapatkan sosialisasi tentang K3 yang di dalamnya juga terdapat informasi mengenai kesehatan kerja, selain itu untuk penelitian ini peneliti memilih sampel tersebut untuk mendapatkan data yang sesuai.

1.7.5 Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode penyebaran kuesioner karena responden dapat mengerjakan kuesioner ini pada waktu yang kosong sehingga responden dapat berfikir dengan serius saat menjawab pertanyaan di kuesioner. Selain itu pengumpulan data menggunakan kuesioner dapat di lakukan secara serentak sehingga menghemat waktu dan lebih ekonomis.

1. Pengumpulan data primer

Penyebaran kuesioner kepada responden, kuesioner di sini sebagai alat bantu peneliti untuk pengumpulan data. Di dalam kuesioner terdapat beberapa daftar pertanyaan yang berisikan turunan dari setiap indikator dari aspek kesehatan kerja. Tipe pertanyaan pada kuesioner adalah tipe semi terbuka. Dimana di dalam pertanyaan tersedia jawaban pilihan yang dapat di pilih oleh responden sesuai dengan pikiran responden.

2. Pengumpulan data sekunder

- Wawancara tak terstruktur yakni peneliti mewawancarai responden secara bebas tidak terikat oleh pedoman wawancara dan tidak melakukan wawancara secara khusus. Wawancara tak terstruktur ini di gunakan oleh peneliti untuk memperdalam dan memperkuat hasil analisis yang berupa permasalahan yang di tanyakan guna untuk memperdalam hasil pengambilan data. Wawancara tak terstruktur ini di lakukan oleh peneliti selain tidak terikat oleh pedoman wawancara juga tidak terikat oleh waktu.
- Observasi langsung yakni peneliti melakukan observasi ke tempat penelitian guna untuk memperoleh informasi dan gambaran langsung mengenai data yang di butuhkan dalam aspek bahaya dan resiko kerja di badan arsip.
- Studi pustaka di lakukan peneliti untuk mengumpulkan dan mempelajari penelitian-penelitian terdahulu serta buku-

buku, majalah dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Guna untuk menjadi dasar dan pendukung dari penelitian ini. Pemahaman dalam data-data yang ada di dalam penelitian, jurnal, buku dan majalah akan melengkapi data yang di miliki oleh peneliti, sehingga dapat menjelaskan permasalahan secara terperinci.

1.7.6 Penggunaan Metode Analisis

Dalam teknik pengolahan data merupakan bagian yang sangat penting dalam proses penelitian. Semua data yang di dapatkan oleh peneliti di oleh dengan cara melakukan

- coding data dari kuesioner
- di tabulasi data dengan menggunakan *Microsoft Excel*
- pengolahan data menggunakan SPSS 20.0. dan penghitungan teknik statistik untuk analisa dan hipotesis (Sugiyono, 2010:175)
- pengukuran pengetahuan dengan cara di golongan menjadi 3 kategori yaitu kategori baik, sedang dan kurang. Dimana di katakan baik apabila (>80%), di katakan sedang (60-80%) dan kurang (<60%) (Khomsan, 2000).